

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional merumuskan pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mengembangkan potensi peserta didik agar memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukandirinya, masyarakat, bangsa dan negara (Undang-Undang Republik Indonesia tentang Guru dan Dosen). Berdasarkan pada undang-undang di atas dapat diketahui bahwa tujuan utama pendidikan adalah berkembangnya potensi peserta didik.

Pendidikan adalah wahana untuk mengembangkan kemampuan yang diperlukan oleh seseorang untuk bekal menggapai hidup yang sukses di masa depan. Oleh karena itu, biasanya pendidikan didefinisikan sebagai usaha untuk membantu peserta didik mengembangkan diri, guna menghadapi perannya di masa datang.

Berdasarkan dari tujuan pendidikan di atas itulah, maka dapat diketahui beberapa permasalahan yang dihadapi oleh bangsa Indonesia. Salah satu permasalahan yang dihadapi bangsa Indonesia saat ini adalah rendahnya mutu pendidikan, khususnya pendidikan dasar dan menengah (Eaman Suparman, 2001:1) Berbagai upaya telah dilakukan untuk meningkatkan mutu pendidikan nasional, antara lain melalui berbagai pelatihan dan peningkatan kualifikasi guru, penyempurnaan kurikulum, pengadaan buku dan alat-alat pelajaran,

perbaikan sarana dan prasarana pendidikan lainnya, serta peningkatan mutu manajemen sekolah. Namun semua itu belum menunjukkan adanya peningkatan kualitas pendidikan yang signifikan.

Berdasarkan permasalahan di atas Nurhadi (2004:1) mengatakan, bahwa masalahnya adalah akibat adanya pola pikir sentralistik, monolistik, dan uniformistik yang mewarnai dunia pendidikan kita. Selama ini model pembelajaran konvensional diterapkan di sekolah. Guru sebagai bagian sumber informasi dalam menyampaikan kepada siswa, cenderung menggunakan metode ceramah. Sejak dulu sampai sekarang hasil pendidikan baru mampu membekali siswa menghafal fakta-fakta yang didapat dari buku referensi mata pelajaran. Diakui memang faktor guru selalu berada di barisan terdepan. Sebagai guru, selain menguasai ilmu yang akan diajarkan, guru dituntut mampu mengelola program belajar, mampu mengelola manajemen kelas dan siswa, dan mampu memilih metode belajar yang tepat dan jauh ke depan demi kualitas hasil belajar siswa.

Dilain pihak bahwa sebagian besar siswa belum mampu menghubungkan antara apa yang mereka pelajari dengan bagaimana pengetahuan tersebut akan dipergunakan di dunia kerja. Siswa juga mengalami kesulitan untuk memahami konsep dari metode mengajar guru yang cenderung ceramah.

Dengan melihat kondisi di atas, kita sebagai orang yang berada di lingkungan pendidikan perlu memulai untuk mengadakan perubahan-perubahan meskipun dalam taraf yang kecil. Nurhadi dalam bukunya pembelajaran kontekstual mengatakan bahwa untuk mengadakan pembaharuan harus memfokuskan pada pembaharuan kurikulum, peningkatan kualitas pembelajaran,

dan pengembangan metode pembelajaran agar menjadi efektif. Di sektor pengelolaan proses belajar mengajar, mungkin paling tepat dilakukan perbaikan, karena masalah pengelolaan proses belajar mengajarlah yang sebenarnya menjadi inti persoalan dalam penyelenggaraan pendidikan. Melalui berbagai model metode pembelajaran tersebut, akan membuat proses belajar mengajar menjadi bervariasi. Keadaan pembelajaran yang bervariasi akan membuat siswa tidak mudah jenuh, siswa termotivasi dengan rasa ingin tahu, dan kegiatan pembelajaran akan cenderung aktif.

Saat ini pembelajaran yang efektif ada kecenderungan untuk kembali pada pemikiran bahwa anak akan belajar lebih baik jika lingkungan diciptakan secara alamiah. Belajar akan menjadi lebih bermakna jika anak mengalami sendiri apa yang telah mereka pelajari, sehingga anak tidak hanya mampu dalam menghafal tetapi lebih jauh lagi mampu memecahkan masalah pada jangka panjang. Berdasarkan itu pula diharapkan siswa dapat meningkatkan prestasi belajarnya dan guru mampu membekali siswa menuju keberhasilan yaitu kesejahteraan. Pembelajaran yang berorientasi pada target penguasaan materi terbukti berhasil dalam kompetisi mengingat jangka pendek, tetapi gagal dalam membekali anak memecahkan persoalan dalam kehidupan jangka panjang (Depdiknas, 2006).

Pendekatan kontekstual adalah suatu pendekatan yang dari karakteristiknya mampu memenuhi harapan untuk menjadi tumpuan dan harapan para pendidik dan pengajar dalam upaya meningkatkan kembali gairah pendidikan secara maksimal. Hal ini juga sesuai dengan pernyataan Nurhadi (2004:1) yang

mengatakan alasan perlunya pembelajaran kontekstual yaitu adanya penerapan konteks budaya, sosial, personal, ekonomi, dan politik dalam semua elemen pembelajaran.

Pembelajaran kontekstual memiliki tujuh komponen. Salah satunya adalah masyarakat belajar. Inti dari masyarakat belajar adalah hasil belajar yang diperoleh dengan bekerjasama dengan orang lain akan lebih baik daripada belajar sendiri. Pembelajaran masyarakat belajar dapat dilakukan dengan kelompok-kelompok belajar sehingga terjadi interaksi antar siswa dan guru dengan siswa. Akhirnya muara dari pembelajaran tersebut adalah meningkatnya keaktifan siswa yang nantinya pasti akan berkembang menjadi meningkatnya prestasi belajar siswa dan mampu menambah wawasan guru dalam pengembangan metode pembelajaran. Semua harapan tersebut dapat diperoleh siswa dengan syarat siswa harus memiliki rasa percaya diri yang tinggi, sikap saling menghargai dan menghormati, keterampilan untuk menyelesaikan masalah secara bersama-sama.

Agama memiliki peran yang amat penting dalam kehidupan umat manusia. Agama menjadi pemandu dalam upaya mewujudkan suatu kehidupan yang bermakna, damai dan bermartabat. Menyadari betapa pentingnya peran agama bagi kehidupan umat manusia maka internalisasi nilai-nilai agama dalam kehidupan setiap pribadi menjadi sebuah keniscayaan, yang ditempuh melalui pendidikan baik pendidikan di lingkungan keluarga, sekolah maupun masyarakat.

Pendidikan Agama dimaksudkan untuk peningkatan potensi spiritual dan membentuk peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa

kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berakhlak mulia. Akhlak mulia mencakup etika, budi pekerti, dan moral sebagai perwujudan dari pendidikan Agama. Peningkatan potensi spritual mencakup pengenalan, pemahaman, dan penanaman nilai-nilai keagamaan, serta pengamalan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan individual ataupun kolektif kemasyarakatan. Peningkatan potensi spritual tersebut pada akhirnya bertujuan pada optimalisasi berbagai potensi yang dimiliki manusia yang aktualisasinya mencerminkan harkat dan martabatnya sebagai makhluk Tuhan.

Pendidikan Agama Islam diharapkan menghasilkan manusia yang selalu berupaya menyempurnakan iman, takwa, dan akhlak, serta aktif membangun peradaban dan keharmonisan kehidupan, khususnya dalam memajukan peradaban bangsa yang bermartabat. Manusia seperti itu diharapkan tangguh dalam menghadapi tantangan, hambatan, dan perubahan yang muncul dalam pergaulan masyarakat baik dalam lingkup lokal, nasional, regional maupun global.

Pendidik diharapkan dapat mengembangkan metode pembelajaran sesuai dengan standar kompetensi dan kompetensi dasar. Pencapaian seluruh kompetensi dasar perilaku terpuji dapat dilakukan tidak beraturan. Peran semua unsur sekolah, orang tua siswa dan masyarakat sangat penting dalam mendukung keberhasilan pencapaian tujuan Pendidikan Agama Islam.

Ruang lingkup Pendidikan Agama Islam meliputi aspek Al-Quran dan hadis, akidah, akhlak, fikih, dan sejarah. Sebagai bagian dari mata pelajaran disekolah, Pendidikan Agama Islam seringkali mengalami kendala di antaranya minat siswa terhadap mata pelajaran Pendidikan Agama Islam diakui sangat

minim, mereka lebih suka dengan mata pelajaran berbasis teknologi dan informasi. Hal ini disebabkan karena kurang kreatifnya guru agama dalam menggali model yang biasa dipakai untuk pendidikan agama sehingga menyebabkan pelaksanaan pembelajaran cenderung monoton. Realita sekarang siswa memandang sejarah adalah materi yang membosankan, sehingga menimbulkan kejenuhan dan pasifnya aktivitas siswa.

Rendahnya minat siswa terhadap mata pelajaran Pendidikan Agama Islam menimbulkan masalah baru, yaitu rendahnya prestasi siswa dalam mata pelajaran PAI. Hal tersebut menjadi bahan pemikiran bagi guru, apakah ada yang salah dalam penyampaian materi pembelajaran, atau justru masalah timbul dari peserta didik itu sendiri, seperti kemampuan siswa yang kurang dalam menerima materi.

Studi pendahuluan yang dilakukan penulis di SMAN Tanjungsiang Subang pengumpulan data awal yang menyatakan kebanyakan siswa kelas XI semester ganjil tahun pelajaran 2011/2012 waktu di kelas X semester genap tahun pelajaran 2010-2011 hampir 50% lebih, kurang menguasai materi yang telah diajarkan. Hal ini ditunjukkan dengan rata-rata kelas murni yang menunjukkan nilai sebesar 63. Nilai rata-rata yang ditunjukkan jelas kurang memenuhi standar sekolah yang mewajibkan rata-rata minimal 75 dan satu hal lagi belum mampu memenuhi standar Departemen Pendidikan Nasional yang minimal rata-rata klasikal mencapai skor 70.

Sejumlah faktor yang diduga sebagai penyebab rendahnya hasil belajar siswa pada mata pelajaran PAI dalam adalah guru kurang memberikan motivasi belajar kepada siswa sebelum pelajaran dimulai, penggunaan pendekatan yang

konvensional, terbatasnya media pembelajaran yang digunakan dan kurang melibatkan siswa secara aktif dalam proses pembelajaran sehingga siswa kurang dapat menguasai materi yang diajarkan.

Berdasarkan pendapat di atas, tertarik untuk melakukan penelitian lebih jauh mengenai permasalahan tersebut, yaitu Penelitian Tindakan Kelas dengan judul **“Penerapan Pembelajaran Kontekstual Dengan Pendekatan Masyarakat Belajar (*Learning Community*) Untuk Meningkatkan Prestasi Kognitif Siswa Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam”**

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dikemukakan, maka secara umum permasalahan yang akan diteliti dalam penelitian ini dirumuskan dalam bentuk pertanyaan sebagai berikut:

1. Bagaimana prestasi kognitif siswa kelas XI SMAN Tanjungsang Kabupaten Subang pada materi pokok memahami perkembangan Islam pada abad pertengahan (1250-1800) sebelum penerapan pembelajaran kontekstual dengan pendekatan masyarakat belajar (*Learning Community*)?
2. Bagaimana penerapan pembelajaran kontekstual dengan pendekatan masyarakat belajar (*Learning Community*) pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di kelas XI SMAN Tanjungsang Kabupaten Subang pada materi pokok memahami perkembangan Islam pada abad pertengahan (1250-1800)?
3. Bagaimanakah prestasi siswa setelah pembelajaran kontekstual dengan pendekatan masyarakat belajar (*Learning Community*) pada mata pelajaran

Pendidikan Agama Islam di kelas XI SMAN Tanjungsiang Kabupaten Subang pada materi pokok memahami perkembangan Islam pada abad pertengahan (1250-1800)?

C. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan masalah yang diteliti, maka tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui prestasi kognitif siswa kelas XI SMAN Tanjungsiang Kabupaten Subang pada materi pokok memahami perkembangan Islam pada abad pertengahan (1250-1800) sebelum penerapan pembelajaran kontekstual dengan pendekatan masyarakat belajar (*Learning Community*)
2. Untuk mengetahui penerapan pembelajaran kontekstual dengan pendekatan masyarakat belajar (*Learning Community*) pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di kelas XI SMAN Tanjungsiang Kabupaten Subang pada materi pokok memahami perkembangan Islam pada abad pertengahan (1250-1800)
3. Untuk mengetahui prestasi siswa setelah pembelajaran kontekstual dengan pendekatan masyarakat belajar (*Learning Community*) pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di kelas XI SMAN Tanjungsiang Kabupaten Subang pada materi pokok memahami perkembangan Islam pada abad pertengahan (1250-1800)

D. Kegunaan Penelitian

Secara umum kegunaan yang diperoleh dari penelitian ini adalah dapat menekan biaya seminimal mungkin dalam melakukan penelitian dalam bidang pendidikan, sebab dalam penelitian tindakan kelas ini tidak diperlukan sampel dalam jumlah besar analisis data dilakukan secara kualitatif dan hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat.

Secara khusus, penelitian tindakan kelas ini dapat memberikan kegunaan secara :

1. Teoritis

Dapat digunakan sebagai bahan wawasan dan pengetahuan tentang sistem pembelajaran di sekolah, khususnya di tingkatan SMA. Selain itu, dapat digunakan sebagai bahan kajian dan sumbangan pemikiran bagi upaya pengembangan Ilmu Pendidikan Guru PAI SMA, khususnya pada pengembangan konsep metode belajar, sehingga dapat bermanfaat sebagai referensi dalam memilih dan menerapkan suatu strategi, metode atau media pembelajaran yang sesuai dengan tujuan atau kompetensi pembelajaran tertentu.

2. Praktis

- a. Siswa

Bagi siswa dapat dipakai sebagai upaya untuk meningkatkan hasil belajar mata pelajaran Pendidikan Agama Islam

- b. Guru

Penelitian ini sebagai masukan dalam hal penerapan metode pembelajaran kontekstual dengan pendekatan masyarakat belajar di kelas dalam upaya meningkatkan kualitas pembelajaran

c. Bagi Sekolah

Dapat diterapkan sebagai metode pembelajaran di kelas untuk seluruh mata Pelajaran.

